

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Umum Desa Mangunang Seberang

Desa Mangunang Seberang memiliki luas wilayah 976 hektar, terdiri dari permukiman, infrastruktur desa, lahan pertanian, dan perkebunan. Sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan yang produktif. Pertanian sawah tadah hujan, seluas 273 hektar, menjadi aktivitas utama di desa ini. Sawah-sawah ini dimanfaatkan untuk menanam padi saat musim penghujan, dan setelah musim panen berakhir, sebagian petani akan mengalihfungsikannya menjadi kebun sayur-sayuran.

Di samping itu, lahan perkebunan Desa Mangunang Seberang digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman komoditas. Berikut rinciannya :

Tabel 4.1

Tata Guna Tanah Perkebunan Desa Mangunang Seberang

No	Komoditas Tanaman	Luas (Ha)	Produksi Rata-rata (Kg/Ha)	Jumlah Petani Pekebun (KK)
1	Karet	526	620	424
2	Kelapa	13	585	31
3	Aren	30	4.175	45
4	Sagu	6	1.011	10
5	Kemiri	1	78	5

Sumber : Dinas Pertanian Hulu Sungai Tengah, 2023

Desa Mangunang Seberang memiliki total 515 kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani pekebun. Di antara mereka, mayoritas adalah petani karet yang menghasilkan karet kering atau yang sudah dibekukan, dengan jumlah 424 kepala keluarga, yang merupakan sekitar 82.42% dari total kepala keluarga. Selain itu, terdapat 31 kepala keluarga yang menggeluti pertanian kelapa untuk menghasilkan biji atau buah kelapa, yang merupakan sekitar 6.02% dari total. Sementara itu, ada juga 45 kepala keluarga yang merupakan petani aren dan menghasilkan gula merah, yang merupakan sekitar 8.74% dari total. Terdapat juga 10 kepala keluarga lainnya yang berprofesi sebagai petani sagu dan menghasilkan tepung sagu, yang merupakan sekitar 1.94% dari total. Selain itu, terdapat 5 kepala keluarga yang fokus pada pertanian kemiri untuk menghasilkan biji kering, yang merupakan sekitar 0.97% dari total. Dengan demikian, terdapat variasi yang cukup signifikan dalam jenis dan produk pertanian yang dihasilkan oleh para petani pekebun di Desa Mangunang Seberang (Dinas Pertanian Hulu Sungai Tengah, 2023).

Tabel diatas mengungkapkan bahwa sektor perkebunan Desa Mangunang Seberang menunjukkan keragaman yang cukup signifikan, dengan perkebunan karet mendominasi luas wilayahnya. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh pengaruh kondisi geografis desa, dimana sebagian wilayahnya terletak di dataran tinggi, menciptakan lingkungan yang sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman karet (Yang et al., 2019, hlm. 56).

Meskipun demikian, menurut data pencacah dari Dinas Pertanian Hulu Sungai Tengah (2023), terdapat catatan tentang penurunan produksi dalam

sektor perkebunan karet di Desa Mangunang Seberang dibandingkan dengan semester sebelumnya. Pada semester pertama tahun 2023, produksi karet mencapai 238.463 kg dengan rata-rata produksi sebesar 621 kg per hektar. Sedangkan pada semester kedua, produksi karet menurun menjadi 238.080 kg dengan rata-rata produksi sebesar 620 kg per hektar. Berikut adalah rincian lebih lanjut mengenai kondisi lahan kebun karet di Desa Mangunang Seberang:

Tabel 4.2

Kondisi Kebun Karet di Desa Mangunang Seberang

No	Kondisi	Luas (Ha)
1	Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)	121
2	Tanaman Menghasilkan (TM)	384,0
3	Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM)	21,0
Total Lahan		526

Sumber : Dinas Pertanian Hulu Sungai Tengah, 2023

Tanaman karet memerlukan waktu sekitar lima tahun atau lebih untuk mencapai masa produktifnya. Secara ekonomis, pohon karet dapat disadap lateksnya selama 15 hingga 20 tahun. Umur dan masa penyadapan ini memiliki dampak signifikan terhadap produksi lateks yang dihasilkan, di mana pohon karet yang berumur 15 tahun cenderung menghasilkan lebih banyak lateks daripada yang berumur 7 atau 11 tahun (Ulfah, Thamrin, & Natanael, 2015). Berdasarkan data dalam tabel sebelumnya, terlihat bahwa luas kebun karet yang belum mencapai masa produksi (TBM) mencapai 121

hektar. Hal ini menandakan bahwa beberapa petani karet di Desa Mangunang Seberang masih perlu menunggu beberapa tahun lagi agar sebagian lahan mereka dapat menghasilkan produksi karet.

2. Sejarah Desa Mangunang Seberang

Desa Mangunang Seberang, yang terbentuk sekitar tahun 1999, adalah hasil penggabungan beberapa desa sekitarnya yang sebelumnya berdiri secara mandiri. Desa-desa yang bergabung tersebut meliputi Desa Mangunang, Desa Sarintan, Desa Batu Harang, Desa Bangkuyan, Desa Tau Raya, Desa Pancur Hanau, Desa Lukapul, Desa Tantalian, dan Desa Pancur Sarang. Dengan bergabungnya desa-desa ini, wilayah Desa Mangunang Seberang menjadi lebih besar dan mencakup beragam lanskap, mulai dari hutan yang masih lebat hingga pemukiman penduduk yang tersebar di sepanjang wilayah tersebut. Transformasi ini membawa perubahan signifikan dalam dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup bagi penduduk desa tersebut.

Setelah penggabungan desa, Asmari menjadi Pembakal Pertama di Desa Mangunang Seberang, dilanjutkan oleh kepemimpinan Artani yang berhasil memimpin selama dua periode berturut-turut. Di bawah kepemimpinan Artani, Desa Mangunang Seberang melaksanakan program penghijauan yang didukung oleh dinas pertanian dan perkebunan. Program tersebut melibatkan penanaman berbagai jenis tanaman, termasuk singon, gaharu, dan karet. Khususnya, penanaman karet memperlihatkan dampak positif bagi kebun-kebun karet di desa karena dipilihnya jenis tanaman berkualitas baik. Program ini tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga

lingkungan tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan memberikan bibit unggul. Sa'adah kemudian menjabat sebagai Pembakal Sementara ketika terjadi kekosongan jabatan sebelum dilaksanakannya pemilihan berikutnya. Setelah pemilihan, Arifin terpilih sebagai pembakal saat ini. Dengan kepemimpinan Arifin, Desa Mangunang Seberang terus mengupayakan penguatan dalam upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan masyarakat secara berkelanjutan (Pemerintah Desa Mangunang Seberang, 2023, hlm. 3–4).

3. Struktur Kepengurusan Desa Mangunang Seberang Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

a. Organisasi Pemerintah Desa Mangunang Seberang

- 1) Kepala Desa : Arifin
- 2) Sekretaris Desa : Adi Firmansyah, S.Pd
- 3) Kaur Keuangan : M. Reza Fahlevi S.Pd
- 4) Kaur Umum dan Perencanaan : Herni Agustina, S.P
- 5) Kasi Pelayanan : Mariani S.Pd
- 6) Kasi Pemerintahan : Hairani
- 7) Staf Kaur Umum dan Perencanaan : Rajudinor
- 8) Staf Kasi Pelayanan : Aida Rahma

b. Kelompok Tani Desa Mangunang Seberang

- 1) Ketua Kelompok : Asrani
- 2) Sekretaris Kelompok : Arnadi
- 3) Bendahara Kelompok : M. Reza Fahlevi S.Pd

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara langsung kepada sebelas informan yang memenuhi kriteria, terdiri dari sepuluh petani karet dan satu tengkulak lokal. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan data terkait Strategi Petani Karet dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet (Studi di Desa Mangunang Seberang Kecamatan Haruyan). Maka diperoleh informasi penelitian dari beberapa informan dengan deskripsi sebagai berikut:

Informan 1

Nama Lengkap : Risnawati
Alamat : Desa Mangunang Seberang Rt.001/Rw.001
Umur : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SLTP/Sederajat

Tujuh belas tahun yang lalu, pada tahun 2007, beliau memilih berprofesi sebagai petani karet dengan optimisme yang tinggi. Pada masa itu, sektor pertanian khususnya karet menawarkan peluang yang sangat menjanjikan, terutama dengan harga karet yang stabil dan tinggi, berkisar antara Rp. 10.000/kg - Rp. 13.000/kg. Pada puncaknya, pendapatan rata-rata beliau mampu mencapai angka sekitar Rp. 2.000.000 per bulan.

Namun, kesejahteraan yang diraihinya ternyata tidak berlangsung lama. Sejak memasuki tahun 2014, beliau harus menghadapi perubahan dramatis dalam kondisi pasar karet. Harga yang dulunya stabil dan menguntungkan

kini menyusut tajam dan sering mengalami fluktuasi, hanya mencapai rata-rata berada pada kisaran Rp. 5.000/kg – Rp. 7.500/kg. Dampaknya sangat terasa pada pendapatannya yang terjun bebas menjadi Rp. 600.000 perbulan.

Permasalahan yang dihadapi beliau tidak hanya terbatas pada fluktuasi harga karet, tetapi juga mencakup penurunan hasil produksi dari kebun karetnya. Pada masa kejayaannya, produksi harian kebun karet beliau mampu mencapai 15 kg – 18 kg/hari, namun kini angka tersebut merosot menjadi hanya sekitar 7 kg - 10 kg/hari. Selain itu, dalam rentang waktu satu bulan, beliau biasanya hanya menyadap sekitar 18 hingga 20 hari. Hal ini bukan karena keterbatasan usaha beliau, melainkan merupakan strategi sadap yang diterapkan. Menurut beliau, terus menerus menyadap pohon karet dapat mengakibatkan penurunan hasil yang lebih signifikan, sehingga beliau memilih untuk memberikan istirahat minimal dalam satu pekan yaitu 1 hari, sebagai langkah untuk menjaga produktivitas pohon karet.

Beliau mengidentifikasi penurunan produktivitas kebun karetnya sebagai dampak dari beberapa faktor. Selain karena pohon karet yang sudah tua, beliau mengakui bahwa kurangnya perawatan menjadi salah satu penyebab utama. Faktor ini meliputi kurangnya pemberian pupuk dan suplemen yang dapat memberikan tambahan nutrisi pada pohon karet, serta terbatasnya pengendalian gulma baik secara herbisida maupun mekanis. Pada masa ketika harga karet masih stabil dan tinggi, beliau biasanya menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk biaya perawatan kebun karetnya. Namun, dengan turunnya pendapatan akibat fluktuasi harga karet, beliau terkadang

hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok saja. Akibatnya, dana untuk perawatan kebun karet menjadi terbatas dan terkesampingkan untuk sementara waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor alamiah seperti usia pohon karet yang mempengaruhi produktivitas, tetapi juga kondisi ekonomi yang membatasi upaya perawatan kebun.

Menurut Ibu Risnawati, harga karet saat ini mengalami fluktuasi bukan secara tahunan, melainkan terjadi pada periode tertentu. Harga karet cenderung turun menjelang hari kemerdekaan, yakni pada bulan Agustus dan menjelang akhir tahun, namun kembali naik setelahnya. Dalam menghadapi fluktuasi harga karet tersebut, beliau menerapkan beberapa strategi dengan diversifikasi usaha seperti : menanam berbagai sayuran di lahan sawah tadah hujan yang telah dipanen padinya, beternak ayam kampung untuk dijual ketika menjelang hari raya idul fitri, memanfaatkan momentum musim tanam dan panen padi beliau tidak hanya beralih sebagai petani beliau juga akan bersedia jika ada yang memintanya sebagai buruh upah tanam dan panen padi.

Beliau juga mengaku selalu menghemat pendapatan yang ia peroleh, baik dari menyadap karet maupun pekerjaan sampingan yang ia lakukan, beliau juga memanfaatkan sumber daya alam sekitar baik dari hasil kebun sayur milik beliau maupun tumbuh-tumbuhan yang tumbuh disekitar rumah seperti berbagai jenis pakis dan ubi-ubian. Selain itu, beliau selalu menyisihkan hasil ternak tidak hanya untuk dijual melainkan juga untuk

dikonsumsi oleh keluarganya. Kebutuhan beras keluarganya juga tercukupi dari hasil panen padi tahunan.

Untuk menghadapi dalam keadaan darurat, jika semua usaha telah ia lakukan maka biasanya beliau akan meminta bantuan terhadap keluarganya agar meminjamkan uang kepadanya dan akan diganti biasanya setelah musim panen padi tiba.

Informan 2

Nama Lengkap : Hamad
Alamat : Desa Mangunang Seberang Rt.001/Rw.001
Umur : 58 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat

Menurut Bapak Hamad mengenai harga karet di Desa Mangunang Seberang jauh merosot turun dalam 10 tahun terakhir. Beliau telah berprofesi sebagai petani karet selama kurang lebih 30 tahun lamanya. Harga karet yang dialami beliau pada tahun 2013 keatas berada pada kisaran Rp. 10.000/kg - Rp. 13.000/kg. Beliau menyampaikan bahwa pendapatannya rata-rata dapat mencapai kurang lebih Rp. 2.000.000 per bulan saat pada masa itu. Namun kini harga karet yang biasanya didapatkan beliau hanya mencapai Rp. 5.000/kg – Rp. 8.500/kg. sehingga kini penghasilan beliau hanya mencapai Rp. 500.000 per bulan.

Menurut pandangan Bapak Hamad, harga karet di desanya cenderung turun menjelang bulan Agustus. Ia tidak terlalu memperhatikan kapan harga akan kembali stabil, menurut beliau harga karet akan naik saat musim penghujan. Hal ini dikarenakan produksi karet dari petani berkurang akibat kondisi pohon yang basah, sulit disadap karena getah yang dihasilkan mengalami pergeseran saat meluncur ke dalam wadah penampungan akibat kulit pohon yang basah.

Dalam menghadapi fluktuasi harga karet, beliau menerapkan beberapa strategi yakni diantaranya dengan melakukan diversifikasi usaha dan tanaman. Untuk diversifikasi usaha yang beliau lakukan yakni ketika musim buah di Desa Mangunang Seberang memasuki musim panen maka beliau akan membuka jasa sebagai pemanjat pohon dengan upah yang telah disepakati sebelumnya. Ketika memasuki musim penghujan beliau juga merangkap sebagai petani padi bersama istrinya setelah selesai menyadap karet biasanya beliau langsung ke sawah dan apabila memasuki musim panen padi beliau juga bekerja sebagai pekerja yang menjalankan mesin perontok padi bersama beberapa orang lainnya.

Untuk pohon karet yang sudah tua dan sudah tidak produktif akan beliau tebang dan biasanya beliau manfaatkan sebagai kayu bakar dan apabila terdapat permintaan akan beliau jual. Bapak Hamad juga sering menggantikan pohon karet yang sudah tua dan tidak produktif dengan anak pohon karet yang baru dan beberapa pohon buah yang nantinya juga akan

bisa dipanen hasilnya beberapa tahun yang akan datang seperti durian, langsung, kakao dan lain-lain.

Selain berusaha menghemat keuangan, beliau juga bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk kebutuhan konsumsi seperti mencari beberapa tumbuhan yang dapat dikonsumsi di lingkungan sekitar. Ini mencerminkan kemampuan adaptasi dan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarga.

Beliau memiliki beberapa koneksi terhadap teman sesama penyadap karet di luar daerah, jika karet mengalami penurunan di desa Mangunang Seberang dan usaha sampingan beliau sedang sepi juga maka beliau memutuskan menjadi buruh upah penyadap karet di daerah lain tersebut dengan alasan bahwa menjadi buruh upah penyadap karet lebih menguntungkan sebab upah yang didapatkan cenderung stabil dan tetap. Jika keluarga beliau sedang mengalami sesuatu yang darurat maka beliau akan memutuskan menggadaikan tanah untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan akan ditebus kembali olehnya ketika keuangannya mulai membaik.

Informan 3

Nama Lengkap : Bahrani
Alamat : Desa Mangunang Seberang Rt.001/Rw.001
Umur : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SLTP/Sederajat

Beliau mengatakan bahwa harga karet di Desa Mangunang Seberang cenderung terus mengalami penurunan semenjak pergantian presiden dari era presiden SBY ke presiden Joko Widodo, jika mengalami kenaikan pun tidak banyak dan tidak akan bertahan lama, nantinya akan kembali mengalami kemerosotan.

Beliau mengatakan bahwa harga karet yang dialami beliau sebelum tahun 2014 berada pada kisaran Rp. 10.000/kg - Rp. 14.000/kg. Beliau menyampaikan bahwa pendapatannya rata-rata dapat mencapai kurang lebih Rp. 2.000.000 per bulan saat pada masa itu. Namun kini harga karet yang biasanya didapatkan beliau hanya mencapai Rp. 5.500/kg – Rp. 7.500/kg. sehingga kini penghasilan beliau hanya mencapai Rp. 650.000 per bulan. Dengan penghasilan demikian, beliau tetap harus membaginya kembali sesuai dengan kesepakatan dengan pemilik kebun karet yang menyerahkan sebagian kebun karetnya untuk dikelola oleh Bapak Bahrani. Bagian hasil penjualan produksi karetnya diserahkan kepada saudaranya tiap minggu sebagai bentuk bagi hasil. Kebun karet yang dimiliki beliau masih terdapat banyak pohon karet yang belum memasuki masa produktif, sehingga pilihan menambah lahan sadapan karet dengan mengelola kebun milik saudaranya adalah pilihan yang beliau lakukan.

Untuk meminimalisir dampak dari terjadinya fluktuasi harga karet yang tajam beliau mengaku melakukan beberapa upaya seperti memanfaatkan pekarangan rumah yang disulap sebagai kebun sayuran yang terbilang

lumayan mudah perawatannya seperti daun bawang dan seledri, hal ini cukup efektif dan efisien bagi beliau sebab modal yang beliau keluarkan relatif kecil. Beliau juga memanfaatkan beberapa batang pohon karet yang telah mati untuk dijadikan kayu bakar dan kemudian dijual, biasanya apabila batang pohon karet yang mati sudah habis dikebunnya maka beliau akan membeli batang pohon karet milik rekan atau saudaranya lalu kemudian diolah dan dijual kembali sebagai kayu bakar.

Berikutnya ketika memasuki musim penghujan beliau juga akan menggarap sawah miliknya sehingga biasanya aktivitas menyadap karet akan diselingi dengan aktivitas ke sawah. Hasil panen padi dari sawah miliknya pun biasanya akan melebihi kebutuhan beras keluarga sehingga beliau memutuskan untuk menjual beberapa karung untuk menambah pemasukan. Bapak Bahrani juga menyishkan hasil panen padi yang beliau hasilkan untuk keperluan menutupi beberapa hutang yang telah ia lakukan ketika harga karet mengalami penurunan. Beliau biasanya membuat kesepakatan dengan pemberi pinjaman jika jumlah yang dipinjam cukup besar. Pembayaran akan dilakukan dengan menggunakan sebagian dari hasil panen padi setelah musim panen tiba, setara dengan nilai uang yang dipinjamkan oleh pihak tersebut.

Dalam usaha menghemat keuangan beliau juga memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk kebutuhan konsumsi seperti mencari beberapa tumbuhan yang dapat dikonsumsi di lingkungan sekitar dan mencari ikan di area persawahan. Dalam beberapa bulan ini, beliau juga berusaha meminimalisir biaya produksi yakni dengan mengganti bahan baku produksi

yakni dengan memanfaatkan cuka getah yang diperoleh secara gratis dari kelompok tani di Desa Mangunang Seberang sebagai bantuan dari Dinas Pertanian. Sebelumnya, beliau biasa menggunakan pupuk TSP 36% atau TSP/TSP-36 sebagai bahan pembeku getah karet.

Bapak Bahrani selalu aktif bertukar informasi terkait perkembangan harga karet baik di Desa Mangunang Seberang maupun di Desa lainnya. Beliau juga sering bekerja sama dengan beberapa rekan sesama petani karet dalam menindaklanjuti harga karet di Desa Mangunang Seberang yang sedang tidak stabil yakni dengan bekerja bersama-sama sebagai buruh upah petani karet di luar daerah yang harga karetnya cukup stabil. Saat harga karet kembali stabil di Desa Mangunang Seberang, maka barulah beliau kembali dan melanjutkan penyadapan di kebun karet miliknya.

Adapun untuk penjualan hasil produksi karet miliknya, beliau memutuskan tetap dengan satu tengkulak sejak dulu. Dengan tingkat loyalitas beliau yang tinggi tersebut beliau mendapatkan beberapa keuntungan, seperti penawaran harga yang bagus meskipun harga karet sedang tidak bagus dan kadang-kadang mendapatkan tunjangan khusus menjelang hari raya dan mudah untuk mendapatkan pinjaman.

Informan 4

Nama Lengkap : Ahmad Wajidi

Alamat : Desa Mangunang Seberang Rt.001/Rw.001

Umur : 54 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SLTA/Sederajat

Menurut Bapak Ahmad Wajidi (Bapak Jidi), mengenai harga karet di Desa Mangunang Seberang mengalami banyak perubahan pada 10 tahun terakhir. Beliau telah menjalani profesi sebagai petani karet selama 23 tahun terakhir. Harga karet yang dialami beliau pada tahun 2006 hingga 2014 berada dalam kisaran Rp. 10.000/kg - Rp. 14.000/kg harga yang terjadi cenderung stabil. Beliau menyampaikan bahwa pendapatannya rata-rata dapat mencapai kurang lebih Rp. 2.000.000 per bulan saat pada masa ini. Namun kini harga karet yang biasanya didapatkan beliau hanya mencapai Rp. 5.500/kg – Rp. 7.500/kg. dan harga ini sangat sering mengalami perubahan, sehingga kini penghasilannya hanya mencapai Rp. 600.000 per bulan.

Dalam menghadapi fluktuasi harga karet, beliau melakukan beberapa usaha seperti membuka jasa sebagai tukang untuk memperbaiki rumah maupun membangun rumah, biasanya beliau jika sedang memiliki banyak permintaan proyek pekerjaan maka beliau cenderung akan mengistirahatkan kebun karetnya sehingga memberikan kesempatan untuk memberikan ruang untuk kebun karetnya agar tidak terus menerus memproduksi karet sehingga nantinya produksi yang dihasilkan oleh kebunnya tetap stabil.

Ketika musim penghujan tiba beliau juga akan merangkap sebagai petani padi, hal ini juga sebagai selingan sebab batang pohon karet yang basah akan mengalami kesulitan saat disadap yaitu merembes tidak jatuh pada tempat penampungan yang telah disediakan sehingga getah yang

dikumpulkan pun tidak optimal. Meskipun sawah yang beliau miliki tidak terlalu luas, akan tetapi hasil yang diproduksi cukup untuk kebutuhan beras keluarga beliau dalam satu tahun ke depan. Jika diperkirakan hasil panen padi akan melebihi persediaan untuk satu tahun kedepan, maka beliau akan menyisihkan sebagian hasilnya untuk di jual.

Beliau selalu rutin melakukan perawatan terhadap kebunnya yakni seperti pemberian pupuk dalam jangka waktu tertentu serta perawatan kebun dari semak-semak belukar yang juga bisa mempengaruhi terhadap kenyamanan saat penjadapan karet.

Jika harga karet mengalami penurunan maka biasanya bapak jidi akan menyimpan hasil produksi karet lalu nantinya beliau akan menjual karet secara bertahap ketika harga naik. Dalam proses menyimpannya, beliau biasanya membuat selokan kecil disamping rumahnya untuk menampung air dan merendam beberapa ikatan karung yang berisi getah hasil produksi karet.

Dalam mengantisipasi keadaan darurat yang mungkin terjadi ketika harga karet mengalami penurunan maka beliau juga akan menyisihkan pendapatan dari menyadap karet maupun usaha sampingan yang ia lakukan. Guna menghemat pengeluaran, beliau sering menangkap ikan di area persawahan untuk dikonsumsi oleh keluarganya. Beliau juga senantiasa bekerja sama dengan sesama petani karet dalam bertukar informasi terkait perkembangan harga karet.

Informan 5

Nama Lengkap : Mushadi
Alamat : Desa Mangunang Seberang Rt.001/Rw.001
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat

Menurut Bapak Mushadi terkait harga karet di Desa Mangunang Seberang mengalami penurunan yang tajam pada 10 tahun terakhir. Bapa Mushadi berprofesi sebagai petani karet selama 15 tahun. Harga karet yang dialami beliau pada tahun 2013 keatas berada pada rentang Rp. 10.000/kg - Rp. 13.000/kg. Beliau menyampaikan bahwa pendapatannya rata-rata dapat mencapai kurang lebih Rp. 1.800.000 per bulan saat pada masa itu. Namun kini harga karet yang biasanya didapatkan beliau hanya mencapai Rp. 5.500/kg – Rp. 7.500/kg. sehingga kini penghasilannya hanya mencapai Rp. 700.000 per bulan.

Dalam menghadapi fluktuasi harga karet, beliau melakukan beberapa usaha sampingan diantaranya yaitu berkebun beberapa sayuran pada sebagian lahan di sela-sela pohon karet, sayuran yang sering kali beliau budidayakan kebanyakan adalah jagung dan pare. Selain itu, beliau juga memiliki sawah meskipun tidak terlalu luas namun ketika memasuki musim penghujan maka beliau akan aktif beraktivitas disawah hingga musim panen tiba, biasanya beliau hanya memprioritaskan hasil panen untuk dikonsumsi secara pribadi tidak untuk jual. Akan tetapi, apabila terdapat kebutuhan mendesak biasanya

beliau akan memutuskan untuk menjual beberapa karung hasil panen padi miliknya dan apabila diperkirakan hasil panen padi miliknya tersebut tidak mencukupi sampai musim panen berikutnya maka dengan sangat terpaksa beliau akan meminjam uang kepada sanak ataupun keluarganya.

Dalam sehari-harinya, beliau juga aktif dalam menyadap pohon aren untuk nantinya beliau produksi sebagai gula merah. Permintaan akan gula merah biasanya akan meningkat menjelang hajatan-hajatan besar yang diadakan di Desa Mangunang Seberang ini. Pohon aren yang beliau sadap tersebut sebelumnya merupakan hasil diversifikasi tanaman yang dilakukan oleh Bapak Sadi pada 7 tahun yang lalu dari pohon karet yang telah mati, kemudian beliau ganti dengan pohon aren dengan harapan nantinya akan memperkecil risiko adanya fluktuasi harga karet yang tidak stabil.

Bapak Sadi melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas hasil produksi karet di kebunnya. Bapak Sadi menjelaskan bahwa salah satu upaya utamanya adalah dengan memilih varietas karet yang unggul dan sesuai dengan kondisi tanah di kebunnya. Selain itu, ia juga mengadopsi praktik-praktik pertanian yang baik, seperti penggunaan pupuk secara teratur dan pengendalian hama serta penyakit dengan cara yang lebih efektif.

Selain bertani beliau juga menyediakan jasa perbaikan barang-barang elektronik seperti televisi, kulkas dan mesin-mesin lainnya. Jasa yang beliau tawarkan ini tidak secara rutin ada permintaannya, sehingga usaha ini tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap penghasilannya. Meskipun demikian

beliau sering menyisihkan dari hasil pekerjaan ini untuk ditabung dan disimpan untuk kebutuhan yang akan datang.

Informan 6

Nama Lengkap : Rahmadi
Alamat : Desa Mangunang Seberang Rt.001/Rw.001
Umur : 58 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat

Dalam wawancara dengan Bapak Rahmadi, atau yang akrab dipanggil Pak Madi, terungkap bahwa beliau telah menjalani profesi sebagai petani karet selama 25 tahun. Menurut Bapak Rahmadi terkait harga karet di Desa Mangunang Seberang pada 10 tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup signifikan. Harga karet yang dialami beliau pada tahun 2007-2013 berada dalam rentang harga sebesar Rp. 10.000/kg - Rp. 13.000/kg. Beliau menyampaikan bahwa pendapatannya rata-rata dapat mencapai kurang lebih Rp. 2.500.000 per bulan saat pada masa itu. Namun ketika memasuki akhir tahun 2014 harga karet mengalami penurunan, beliau mengira ini hanya bersifat sementara dan akan kembali normal, namun setelah beberapa bulan berlalu harga karet tidak kunjung membaik dan semakin menurun. Hingga memasuki beberapa kali pergantian tahun, harga karet mulai berfluktuasi ke arah yang positif yakni puncaknya pada tahun 2018 hingga 2019 harga karet membaik berada dalam kisaran harga Rp. 7.500/kg – Rp. 9.000/kg. Namun

hal ini tidak berlangsung lama sebab setelah itu terjadi wabah Covid-19 yang memukul mundur tiap sektor usaha diberbagai bidang dan tidak terkecuali perkebunan karet sehingga harga karet mengalami penurunan kembali. Harga yang beliau dapatkan pada saat itu hanya mencapai Rp. 5.500/kg – Rp. 7.500/kg dengan penghasilan rata-rata per bulan yang ia dapatkan hanya mencapai Rp. 900.000. Beliau mengaku terkait harga yang ia dapatkan kala itu cenderung stabil namun sulit untuk mengalami peningkatan. Beliau mengaku terkait rata-rata besaran harga karet yang dialaminya ketika masa Covid-19 tersebut tidak terlalu banyak berubah dan terus berada dalam kisaran tersebut hingga sekarang.

Dalam mengatasi dampak yang terjadi akibat fluktuasi harga karet, beliau menerapkan beberapa strategi diantaranya yaitu memberikan ruang pada sebagian tanah kebun karetnya untuk ditanami beberapa pohon yang juga dapat diambil manfaatnya seperti pohon aren yang juga bisa disadap untuk dijadikan gula merah. Saat ini beliau rutin melakukan penyadapan terhadap pohon aren sebab permintaan akan gula merah produksinya yang semakin meningkat. Hal ini menjadi semakin mudah bagi beliau, karena jumlah pohon aren yang beliau miliki cukup banyak sehingga beliau mampu memproduksi gula merah secara teratur. Ketika menjelang Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha beliau akan kebanjiran permintaan gula merah baik dari tengkulak maupun konsumen langsung, sehingga keuntungan yang ia dapatkan cukup menjanjikan. Dari keuntungan yang ia dapatkan tersebut akan beliau sisihkan untuk ditabung atau disimpan untuk kebutuhan yang akan

datang. Bapak Madi juga sering menggantikan pohon karet yang sudah tua dan tidak produktif dengan bibit pohon karet yang baru.

Bapak Madi juga akan berangkap profesi sebagai petani padi seperti kebanyakan petani karet lainnya ketika memasuki musim penghujan. Beliau akan membedakan jenis padi yang akan beliau tanam. Biasanya beliau akan menanam jenis padi yang mudah perawatannya untuk dijual agar tidak terlalu berisiko mengalami kegagalan seperti padi jenis ciherang, sementara untuk di konsumsi beliau akan menanam jenis padi yang sesuai dengan selernya. Ditengah kesibukannya mengurus sawah, beliau memanfaatkan momentum tersebut untuk mengistirahatkan pohon karet untuk beberapa waktu agar tidak terjadi penurunan hasil produksi dan perubahan kualitas getah yang mungkin terjadi jika penyadapan karet dilakukan secara terus-menerus.

Beliau menjalankan serangkaian kegiatan rutin untuk merawat kebunnya dengan teliti. Ini meliputi pemberian pupuk secara berkala, membersihkan semak-semak belukar yang dapat memengaruhi kenyamanan selama proses penyadapan karet, serta memberikan pestisida sebagai langkah perlindungan terhadap tanaman dari serangan hama dan penyakit. Dengan konsistensi dalam melakukan perawatan tersebut, beliau memastikan bahwa kebunnya tetap dalam kondisi optimal untuk produksi karet yang berkualitas.

Dalam situasi kebutuhan dana yang mendesak, Bapak Madi seringkali memilih opsi untuk menggadaikan barang pribadinya kepada rekan. Dalam proses ini, terjadi kesepakatan yang mencakup peraturan mengenai waktu pengembalian, nilai barang yang dijadikan jaminan, dan persyaratan lainnya.

Informan 7

Nama Lengkap : Lina
Alamat : Desa Mangunang Seberang Rt.002/Rw.002
Umur : 46 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SMP/Sederajat

Ibu Lina, telah berprofesi sebagai petani karet selama 15 tahun. Menurut Ibu Lina terkait harga karet di Desa Mangunang Seberang pada 10 tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup signifikan. Harga karet yang dialami beliau pada tahun 2013 keatas berada pada kisaran Rp. 10.000/kg - Rp. 13.000/kg. Beliau menyampaikan bahwa pendapatannya rata-rata dapat mencapai kurang lebih Rp. 1.800.000 per bulan saat pada masa itu. Namun kini harga karet yang biasanya didapatkan beliau hanya mencapai Rp. 5.500/kg – Rp. 7.500/kg. sehingga kini penghasilannya hanya mencapai Rp. 500.000 per bulan. Beliau juga beranggapan bahwa penurunan pendapatannya tersebut juga dikarenakan pohon karet yang ada dikebunnya semakin tua sehingga getah yang dihasilkan menjadi berkurang.

Saat ini beliau dapat dikatakan sebagai tulang punggung keluarga sebab beliau telah berpisah dengan suaminya dan memiliki seorang anak sehingga beliau harus memberikan nafkah secara mandiri tanpa mengharap bantuan dari mantan suaminya yaitu dengan menyadap karet peninggalan ayahnya.

Dalam menghadapi fluktuasi harga karet Ibu Lina melakukan berbagai usaha sampingan lainnya seperti membuka kios kecil didepan rumahnya yang

menyediakan mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga makanan-makanan ringan. Jika beliau tengah melakukan penyadapan karet, maka kios tersebut akan dijaga oleh anaknya yang kebetulan telah lulus sekolah pada salah satu sekolah menengah kejuruan di kecamatan Haruyan. Kemudian beliau juga membuka jasa pembuatan kue seperti kue bolu, roti manis dan rempeyek, beliau mengatakan biasanya ia akan kebanjiran pesanan jika menjelang hari raya baik itu Idul Fitri maupun Idul Adha. Meskipun cukup kewanalan, hal ini menjadikan Ibu Lina mendapatkan keuntungan yang cukup besar, sehingga beliau dapat menyisihkan beberapa dari penghasilannya untuk disimpan dan digunakan saat nanti membutuhkannya.

Bersama dengan ibunya yang sudah cukup berumur, Ibu Lina juga menggarap sawah yang ia miliki ketika memasuki musim penghujan. Hal ini beliau lakukan untuk menghemat pengeluaran keluarganya.

“Rugi badan sehat dan mempunyai lahan sawah jika tidak digarap ketika musim penghujan datang. Sebab harga beras jika harus membeli sangatlah mahal dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam bertani padi sendiri”.

Beliau mengaku juga sangat beruntung berada di lingkungan Desa Mangunang Seberang ini karena sumber daya alamnya yang melimpah, tanahnya subur sehingga terdapat berbagai macam tumbuhan yang bisa dikonsumsi tanpa disengaja ditanam, seperti halnya tumbuhan pakis yang sangat mudah ditemukan dipinggir-pinggir aliran sungai di Desa ini dan berbagai jenis ubi-ubian yang tumbuh subur disekitaran tanah pekarangan. Hal ini cukup membantu mengurangi pengeluaran sehari-hari beliau.

Namun jika terjadi sesuatu yang mendesak serta membutuhkan dana yang cukup banyak sementara beliau tidak memiliki simpanan dana maka beliau akan memutuskan menggadaikan tanah kepada sanak ataupun saudaranya.

Informan 8

Nama Lengkap : Maulana
Alamat : Desa Mangunang Seberang Rt.001/Rw.001
Umur : 30 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat

Menurut Bapak Maulana (Lana), terkait harga karet di Desa Mangunang Seberang cenderung stabil akan tetapi susah untuk meningkat apabila mengalami penurunan. Bapak Lana berprofesi sebagai petani karet masih belum lama sekitar 7 tahunan saja. Sebelumnya beliau bekerja serabutan, sebagai kuli bangunan dan berkebun. Harga karet yang dialami beliau selama tujuh tahun sebagai petani karet berada pada rentang Rp. 5.000/kg – Rp. 7.500/kg. sehingga kini penghasilannya hanya mencapai Rp. 700.000 per bulan. Bapak Lana mengatakan ada beberapa tengkulak yang dalam proses menimbang terdapat unsur kecurangan, namun hal ini dapat diatasi oleh para petani karet dengan berpindah kepada tengkulak lain yang memberikan harga yang lebih bagus dan dalam proses menimbang tidak terdapat unsur kecurangan.

Beliau memiliki beberapa usaha sampingan seperti berkebun berbagai macam sayuran seperti tomat, cabai, terong dan lain-lain. Untuk lahan yang dipakai untuk berkebun sayuran ini beliau menggunakan sebagian lahan sawah tadah hujan miliknya dan akan dibuat bedengan untuk media penanaman sayur-sayurannya. Beliau mengaku penghasilannya dari berkebun sayur ini terkadang lebih menjanjikan dibandingkan dengan menyadap karet, akan tetapi fluktuasi harga sayuran lebih cepat perubahannya dan jika tidak pandai memperkirakan sayuran apa yang kira-kira mempunyai harga pasaran yang bagus maka kadang akan berdampak pada hasil panen yang tidak memiliki daya tukar yang cukup baik. Selain itu beliau juga menerima jasa pembuatan kue semprong, namun beliau mengatakan permintaan akan jasanya ini akan meningkat menjelang bulan ramadhan hingga menjelang hari raya idul fitri tiba.

Akumulasi keuntungan dari beberapa usaha sampingannya ini akan beliau sisihkan untuk disimpan untuk keperluan yang akan datang. Sedangkan untuk menghemat pengeluarannya, beliau melakukan beberapa usaha diantaranya yaitu dengan menanam padi sendiri untuk kebutuhan konsumsi keluarganya, meskipun sawah yang beliau miliki tidak terlalu luas akan tetapi biasanya hasil panen lebih dari cukup untuk menutupi kebutuhan konsumsi keluarga kecilnya sehingga sebagian hasil panen dapat dijual. Jika terjadi hal yang darurat ataupun ketika beliau kekurangan modal untuk usaha sampingan maka beliau akan meminjam uang kepada sanak saudaranya.

Informan 9

Nama Lengkap : Salim
Alamat : Desa Mangunang Seberang Rt.001/Rw.001
Umur : 35 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat

Harga karet di Desa Mangunang Seberang menurut penuturan Bapak Salim cenderung stabil dan tetap pada harga saat ini akan tetapi susah untuk meningkat apabila mengalami penurunan. Bapak Salim berprofesi sebagai petani karet sekitar 12 tahunan. Sebelumnya beliau bekerja sebagai pekebun sayur-sayuran. Harga karet yang dialami beliau selama 12 tahun sebagai petani karet berada pada rentang Rp. 5.500/kg – Rp. 7.500/kg. sehingga kini penghasilannya hanya mencapai Rp. 1.000.000 per bulan.

Dengan adanya fluktuasi harga karet yang terjadi lumayan tajam di Desa Mangunang Seberang ini beliau melakukan beberapa usaha untuk mengantisipasinya yaitu, setelah menyadap karet beliau biasanya akan berkebun dengan menanam beberapa sayuran yang mudah perawatannya dilahan sawah tadah hujan yang telah selesai proses panennya. Hasil kebun yang ia peroleh tidak hanya beliau jual melainkan juga beliau konsumsi bersama keluarganya, hal ini juga mampu menghemat pengeluaran rumah tangganya. Selain itu istri beliau juga sering mencari berbagai jenis sayuran yang ada di sekitar lingkungan mereka seperti ubi-ubian, jantung pisang dan lain-lain.

Beliau juga melakukan diversifikasi usaha dengan beternak sapi. Sebelum sapi dijual beliau akan melakukan kawin suntik terlebih dahulu khususnya untuk sapi betina miliknya, dengan itu meskipun beberapa sapi milik beliau dijual akan tetapi masih ada tersisa anak sapi untuk ditenakkan lagi tanpa pengeluaran biaya untuk membeli sapi yang baru. Ketika beliau memperoleh keuntungan tiap penjualan ternak sapinya maka beliau akan menyimpannya dalam bentuk emas yang dapat ia jual sewaktu-waktu ketika keadaan sulit. Untuk pakan ternaknya, beliau menggunakan rumput liar yang ada dikebun karet miliknya dan sekitarnya.

Seperti kebanyakan petani karet lainnya, ketika musim penghujan beliau akan merangkap sebagai petani padi dan apabila dari hasil panen padi di sawah miliknya tersebut diperkirakan lebih dari cukup untuk kebutuhan konsumsi keluarga beliau dalam satu tahun ke depan, maka beliau akan menjual sebagian hasil panennya untuk menambah penghasilan.

Informan 10

Nama Lengkap : Yusuf
Alamat : Desa Mangunang Seberang Rt.001/Rw.001
Umur : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat

Harga karet yang dialami beliau selama 13 tahun sebagai petani karet berada pada rentang Rp. 5.000/kg – Rp. 7.500/kg. sehingga kini

penghasilannya hanya mencapai Rp. 600.000 per bulan. Tantangan lain yang dihadapi oleh para petani karet di Desa Mangunang Seberang adalah ketika harga karet naik pada musim penghujan. Para petani tidak dapat menyadap karet meskipun harga sedang menguntungkan, seperti yang dialami oleh Bapak Yusuf yang seringkali nekat menyadap karet pada pagi hari setelah hujan malam sebelumnya, demi tidak melewatkan peluang harga yang bagus.

Perubahan harga karet mendorongnya untuk menjalankan beberapa usaha sampingan. Pada musim kemarau, dia memanfaatkan sebagian lahan sawahnya dengan mengubahnya menjadi kebun sayur, termasuk buncis, kacang kedelai, dan lainnya. Selain itu, baru-baru ini dia mulai menanam ubi kayu di lahan kebun karetnya.

Apabila memasuki musim penghujan, selain beliau juga akan merangkap sebagai petani padi, beliau juga menyediakan jasa bajak sawah. Pendapatan yang dihasilkan oleh beliau dari usaha membajak sawah ini harus beliau bagi lagi untuk disetorkan kepada pemilik mesin traktor yaitu Kelompok Tani Jaya Abadi Desa Mangunang Seberang serta untuk biaya operasional dalam menjalankannya, baru setelah itu uang yang tersisa masuk dalam kas pribadi beliau. Dari penghasilannya tersebut, beliau juga selalu berusaha menyimpannya untuk kebutuhan yang akan datang.

Pada kebun karet milik beliau, terdapat beberapa pohon karet yang sudah tidak produktif lagi. Maka untuk mengatasinya, beliau menggantinya dengan beberapa pohon yang dapat berbuah pada tiap tahunnya seperti jengkol dan

ramania, sehingga ketika pohon berbuah dan siap dipanen maka beliau akan mendapatkan penghasilan dari penjualan buah-buahan tersebut.

Dalam upaya mengurangi pengeluaran beliau selalu meminimalkan belanja untuk hal yang penting-penting saja. Beliau beserta istri juga sering mencari berbagai jenis sayuran yang ada di sekitar lingkungan mereka seperti pucuk daun singkong dan lain-lain. Serta untuk kebutuhan pokok mereka seperti beras sudah terpenuhi dengan hasil panen padi tahunan yang tidak hanya untuk dijual akan tetapi juga untuk dikonsumsi oleh keluarganya. Namun jika beberapa usaha yang telah ia lakukan masih belum mencukupi kebutuhan keluarganya maka dengan sangat terpaksa beliau meminjam uang kepada keluarga dan rekan-rekannya.

Informan 11

Nama Lengkap : Ani
Alamat : Desa Mangunang Seberang Rt.001/Rw.001
Umur : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat

Beliau merupakan salah satu tengkulak yang ada di Desa Mangunang Seberang. Sejak tahun 2018, beliau beserta suaminya melakukan usaha jual beli karet ini. Dalam memberikan harga kepada para petani karet yang menjual hasil produksinya kepadanya, beliau berpatokan pada harga yang diberikan oleh pabrik yaitu PT. Dharma Kalimantan Jaya. Pada awal tahun

2024, PT. Dharma Kalimantan Jaya menetapkan harga karet tertinggi sebesar Rp 8.900 kepada setiap tengkulak, dengan mempertimbangkan kualitas getah karet. Para tengkulak di Desa Mangunang Seberang memperhitungkan kualitas getah karet saat menetapkan harga kepada petani. Kualitas karet diklasifikasikan menjadi tiga kategori: Kategori A untuk karet tanpa kandungan air dan bebas dari kotoran serpihan kayu seharga Rp 8.000, Kategori B untuk karet dengan sedikit kandungan air dan tidak bersih dari kotoran seharga Rp 7.500, dan Kategori C untuk karet dengan kandungan air lebih banyak dan tidak bersih dari kotoran serpihan kayu (sakrap) seharga Rp 7.000.

Oleh karena itu, Ibu Ani memberikan harga yang sedikit lebih rendah kepada petani yang menjual hasil produksi yang terlalu banyak campuran sakrap (kulit pohon karetnya). Kemudian beliau juga membedakan pemberian harga pada hasil produksi karet yang dibekukan langsung dan tidak langsung. Untuk hasil produksi karet yang dibekukan secara langsung, beliau cenderung memberikan harga yang baik sebab getah yang dihasilkan bertekstur keras dan padat. Getah karet yang padat cenderung memiliki kadar karet yang lebih tinggi dan lebih sedikit kandungan air atau bahan non-karet lainnya. Hal ini membuatnya lebih mudah untuk diproses menjadi produk karet yang berkualitas tinggi dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Sedangkan untuk hasil produksi karet yang dibekukan secara tidak langsung atau dipetik dulu baru dibekukan, beliau cenderung akan memberikan harga lebih rendah sebab getah yang dihasilkan bertekstur lebih lemah dan kurang padat. Getah karet

dengan tekstur lemah cenderung memiliki kadar karet yang lebih rendah dan mungkin mengandung lebih banyak air atau bahan non-karet lainnya. Kualitas rendah ini membuatnya kurang bernilai dan sulit untuk diproses menjadi produk karet yang berkualitas tinggi.

Beliau selalu berkoordinasi dengan pabrik PT. Dharma Kalimantan Jaya yang ada di Kecamatan Haruyan tentang perkembangan harga karet. Biasanya harga karet akan mengalami penurunan di Pabrik ketika memasuki bulan Agustus dan menjelang tahun baru, sehingga mau tidak mau beliau juga akan menurunkan harga yang diberikan kepada para petani karet yang menjual hasil produksi karet kepadanya.

Setelah mengalami penurunan, biasanya karet akan berangsur kembali normal secara perlahan-lahan berbeda halnya dengan penurunan harga yang selalu konstan.

“Kenaikan harga karet biasanya bertahap, dengan tingkat kenaikannya hanya berada pada kisaran Rp. 100 - Rp. 300 secara perlahan-lahan. Sedangkan penurunannya bisa saja langsung Rp. 500 – Rp. 1.000. dan jika akan ada penurunan atau kenaikan harga pasti dikabari oleh pihak pabrik”

Harga pada akhir Januari Tahun 2024 ini berada pada Rp. 8.500/Kg setelah sebelumnya pada Desember 2023 sebelumnya hanya Rp. 7.500/Kg yang berarti kenaikan harga karet pada awal tahun 2024 sebesar Rp. 1.000. Dalam sebulan tingkat harga ini tidaklah menetap akan selalu berfluktuasi mengikuti perkembangan harga yang diberikan pabrik.

Selama menjadi tengkulak, beliau belum menemukan petani karet di Desa Mangunang Seberang yang mencampur getah karet dengan bahan lain

agar tidak menyusut saat ditimbang. Ini bisa merugikan tengkulak saat menjual ke pabrik karena bahan pencampur habis dan menyebabkan penyusutan.

Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan ringkasan hasil wawancara terkait harga dan strategi yang diterapkan oleh petani karet di Desa Mangunang Seberang untuk mengatasi fluktuasi harga karet.

Tabel 4.3

Harga Karet di Desa Mangunang Seberang Tahun 2014-2023

Tahun	Harga Karet Rata-rata(Rp)
2014	7.500-8.000/Kg
2015	7.000-7.500/Kg
2016	6.000-7000/Kg
2017	6.500-7.500/Kg
2018	7.000-9.000/Kg
2019	7.000-8.000/Kg
2020	6.000-7.500/Kg
2021	5.500-7.500/Kg
2022	6.000-7.000/Kg
2023	6.800-7.500/Kg

Sumber : Wawancara (2023), diolah

Tabel 4.3 merupakan hasil studi pendahuluan yang menyoroti pola fluktuasi harga karet di Desa Mangunang Seberang selama periode 2014 hingga 2023. Data yang disajikan dalam gambar tersebut menggambarkan rentang harga rata-rata karet dalam rupiah per kilogram setiap tahunnya.

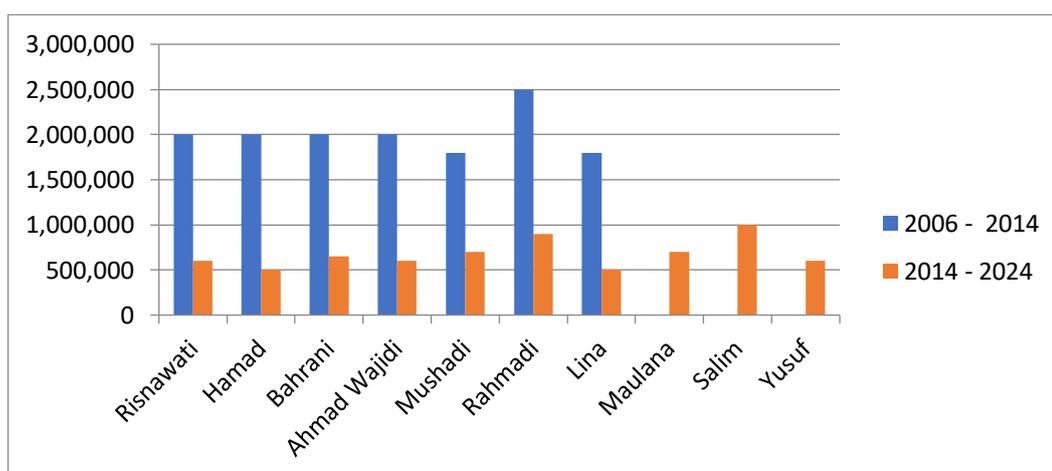
Selama sepuluh tahun, harga karet di Desa Mangunang Seberang mengalami fluktuasi signifikan. Pada 2014, harga berkisar antara 7.500-8.000 rupiah per kilogram. Namun, pada 2015, turun menjadi 7.000-7.500 rupiah per kilogram. Penurunan berlanjut di tahun 2016, dengan harga mencapai 6.000-7.000

rupiah per kilogram. Tahun 2017 menunjukkan sedikit kenaikan, dengan rentang 6.500-7.500 rupiah per kilogram. Pada 2018, mencapai puncak tertinggi, yakni 7.000-9.000 rupiah per kilogram. Selanjutnya, harga relatif stabil di tahun 2019 (7.000-8.000 rupiah per kilogram), lalu turun lagi di 2020 dan 2021 menjadi 6.000-7.500 rupiah per kilogram dan 5.500-7.500 rupiah per kilogram. Pada 2022, harga tetap rendah, berkisar 5.800-7.000 rupiah per kilogram, namun mengalami kenaikan signifikan di tahun 2023, mencapai 6.800-8.000 rupiah per kilogram.

Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang pola fluktuasi harga karet di Desa Mangunang Seberang selama periode sepuluh tahun terakhir. Ini menunjukkan pentingnya pemantauan yang cermat terhadap dinamika pasar karet serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi para pelaku industri dan petani karet di wilayah tersebut.

Gambar 4.1

Penghasilan Informan dalam Usaha Menyadap Karet Tahun 2006 - 2024



Sumber : Wawancara (2024), diolah

Buruh Upah Panen Padi	✓									
Buruh Upah Panjat Pohon		✓								
Buruh Upah Perontok Padi		✓								
Menyediakan Jasa Angkutan Padi			✓							
Menyediakan Jasa Perbaikan Rumah / Tukang				✓						
Membuka Jasa Servis Alat Elektronik					✓					
Menyediakan Jasa Pembuatan Kue								✓		
Menyediakan Jasa Bajak Sawah Ketika Memasuki Musim Penghujan										✓
Pembaharuan pohon karet		✓				✓				
Menyisihkan lahan kebunnya untuk ditanami tanaman lainnya		✓				✓				✓
Meningkatkan Kualitas Produksi				✓	✓	✓				
Beralih profesi sebagai petani padi pada musim penghujan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber : Wawancara (2024), diolah

Berdasarkan data hasil wawancara yang terdapat dalam tabel, mayoritas petani karet di Desa Mangunang Seberang memilih berkebun sayuran sebagai usaha sampingan. Dari 10 petani karet yang diwawancarai, 6 di antaranya aktif dalam kegiatan berkebun sayuran. Fakta ini menunjukkan preferensi yang kuat terhadap jenis usaha tersebut di kalangan petani karet desa tersebut.

Preferensi yang tinggi untuk berkebun sayuran sebagai usaha sampingan di kalangan petani karet Desa Mangunang Seberang dapat dijelaskan oleh beberapa

faktor. Salah satunya adalah ketersediaan lahan yang cocok dan sumber daya alam yang mendukung, seperti air yang cukup dan tanah subur. Contohnya, adanya sawah tadah hujan yang bisa dialihfungsikan menjadi kebun sayuran saat musim kemarau.

Selain itu, seluruh informan yang diwawancarai menyatakan akan menambah usaha mereka dengan menanam padi saat musim penghujan tiba. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kebutuhan akan pemenuhan pangan keluarga, tetapi juga didorong oleh kesempatan untuk meningkatkan penghasilan dari hasil panen padi.

Sebagian kecil dari petani karet juga melakukan perbaikan kualitas hasil produksi serta pembaharuan tanaman pada lahan kebun perkebunan, baik dengan menanam bibit karet baru maupun dengan menanam tanaman lainnya. Selanjutnya, sebagian kecil lagi dari mereka juga menyatakan melakukan beberapa pekerjaan sampingan yang sesuai dengan keahlian mereka. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan akan penghasilan tambahan atau peluang untuk memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dengan membuka berbagai jasa yang mereka mampu lakukan.

Tabel 4.5
Strategi Pasif

Strategi yang digunakan	Informan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Menghemat pengeluaran dan menyisihkan sebagian penghasilan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Memanfaatkan sumber daya alam sekitar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Menyimpan hasil produksi karet saat harga rendah atau menjual karet secara bertahap ketika harga naik				✓						

Sumber : Wawancara (2024), diolah

Hasil wawancara dan data dalam tabel menggambarkan bahwa sebagian besar petani di Desa Mangunang Seberang juga mengadopsi pendekatan strategis yang lebih pasif dalam menghadapi fluktuasi harga karet. Pendekatan ini tercermin dalam tindakan mereka untuk melakukan penghematan, menabung sebagian penghasilan, dan menggunakan sumber daya alam lokal sebagai respons terhadap fluktuasi harga karet. Para petani memilih pendekatan konservatif yang menunjukkan kecenderungan untuk bertahan dengan cara yang sudah teruji sepanjang waktu.

Selain itu, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebagian besar petani telah memulai penanaman padi sendiri, menunjukkan adaptasi strategis terhadap perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan. Meskipun demikian, ada sejumlah kecil petani yang menerapkan strategi yang berbeda, menyoroti keragaman dalam pendekatan mereka terhadap tantangan yang sama.

Secara keseluruhan, pola ini menegaskan bahwa petani di Desa Mangunang Seberang cenderung mengandalkan sumber daya lokal daripada mencari solusi yang tergantung pada faktor eksternal yang tidak dapat mereka kendalikan secara langsung seperti perubahan kebijakan pemerintah terkait harga karet, fluktuasi pasar global, cuaca ekstrem yang mempengaruhi hasil panen, dan perubahan teknologi dalam industri pertanian.

Tabel 4.6
Strategi Jaringan

Strategi yang digunakan	Informan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Bekerja sama dengan sesama petani karet			✓	✓						
Meminjam uang kepada rekan dan sanak saudara	✓		✓	✓	✓		✓	✓		✓
Menggadaikan barang ataupun tanah kepada sanak saudara		✓			✓	✓				

Sumber : Wawancara (2024), diolah

Berdasarkan hasil wawancara dan data dalam tabel, terlihat bahwa para petani di Desa Mangunang Seberang cenderung mengandalkan pinjaman uang dari rekan dan sanak saudara sebagai strategi utama untuk memperluas jaringan mereka. Kondisi ini muncul sebagai respons yang paling rasional dalam situasi mendesak, khususnya ketika dana dibutuhkan dengan segera untuk memenuhi kebutuhan keluarga para petani karet di Desa Mangunang Seberang. Pemanfaatan bantuan finansial dari lingkaran terdekat menjadi pilihan utama untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi. Selain itu, sebagian kecil petani karet juga

mengambil langkah lain dengan memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk mendukung usaha-usaha lainnya.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang memenuhi kriteria, studi pendahuluan dan penelitian lapangan selama riset, serta dokumen-dokumen pendukung data penelitian, peneliti menyajikan analisis data sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat.

Menurut Edi Suharto (2003), untuk mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi. Dalam konteks strategi bertahan bagi petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga karet, "bertahan" mengacu pada kemampuan untuk tetap beroperasi dan mempertahankan keberlangsungan usaha meskipun menghadapi tantangan ekonomi seperti fluktuasi harga. Artinya, tujuan utama dari strategi bertahan ini adalah untuk memastikan bahwa petani karet dapat terus menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka, serta menjaga keberlangsungan usaha pertanian mereka dalam jangka panjang.

Dalam ruang lingkup strategi bertahan bagi petani karet, konsep "bertahan" mencakup beberapa aspek yang penting untuk dipertimbangkan. Pertama, strategi bertahan bertujuan untuk mempertahankan pendapatan petani karet agar tetap stabil atau minimal dapat dikelola secara efektif, bahkan dalam menghadapi fluktuasi harga karet. Langkah-langkah seperti diversifikasi usaha, efisiensi produksi, dan pemasaran alternatif dapat menjadi solusi dalam mencapai tujuan

ini. Selanjutnya, bertahan juga berarti menjaga kelangsungan usaha petani karet dalam jangka panjang. Ini melibatkan upaya untuk mengelola risiko ekonomi dan membangun ketahanan terhadap perubahan harga serta faktor-faktor lain yang memengaruhi produksi dan penjualan karet. Terakhir, bertahan juga memperhatikan kesejahteraan ekonomi dan sosial keluarga petani karet, termasuk memastikan bahwa pendapatan dari usaha pertanian mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Dalam konteks ini, petani karet perlu mampu mengelola risiko, menyesuaikan praktik pertanian mereka, dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk menjaga keberlangsungan usaha mereka serta kesejahteraan keluarga mereka dalam menghadapi fluktuasi harga karet.

Ada berbagai strategi bertahan hidup yang bisa diterapkan. Strategi ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Dengan mengimplementasikan strategi bertahan hidup yang tepat, individu atau organisasi dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi yang mungkin muncul.

1. Strategi Aktif

Menurut Suharto, strategi aktif merupakan bagian dari upaya mengoptimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga untuk menambah penghasilannya. Strategi ini juga merupakan salah satu strategi yang dilakukan keluarga menengah ke bawah untuk mencukupi kebutuhan mereka (Purnomo, 2023, hlm. 29). Berikut beberapa strategi aktif yang dilakukan oleh para petani di Desa Mangunang Seberang :

a. Meningkatkan Kualitas Hasil Produksi

Salah satu isu utama dalam industri karet alam saat ini adalah kualitas bahan olah karet yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya akses petani terhadap koagulan berkualitas, tingginya tingkat kontaminasi, dan kurangnya praktik penanganan yang sanitasi. Dampak dari masalah ini adalah rendahnya efisiensi produksi, terutama di pabrik karet remah. Untuk meningkatkan daya saing komoditas karet di pasar global, perlu adanya upaya untuk meningkatkan citra mutu bahan olah karet serta efisiensi biaya produksi. Sebagai respons terhadap tantangan ini, Kementerian Pertanian telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38/Permentan/OT.140/8/2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar). Peraturan ini memberikan panduan bagi semua pihak terkait dalam proses pengolahan lateks menjadi bahan olah karet yang sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. Salah satu poin penting dalam peraturan ini adalah penggunaan koagulan yang direkomendasikan agar tidak mengurangi mutu karet. Meskipun demikian, implementasi penggunaan koagulan yang tepat untuk menghasilkan bahan olah karet berkualitas masih mengalami hambatan, terutama dalam hal ketersediaan koagulan yang mudah diperoleh, bersaing dalam harga, dan tidak merusak kualitas karet (Handayani, 2014, hlm. 75).

Dalam usaha meningkatkan mutu getah karet, Dinas Pertanian Hulu Sungai Tengah telah memperkenalkan produk inovatif berupa cuka getah

sebagai koagulan melalui kegiatan penyuluhan. Meskipun pupuk TSP 36% memiliki harga yang lebih terjangkau, produk cuka getah ini disediakan secara gratis kepada petani sebagai langkah awal untuk menarik minat mereka. Akibatnya, beberapa petani karet telah mulai beralih menggunakan produk baru ini dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hasil produksi mereka.

Mereka menyadari bahwa peningkatan kualitas akan membawa dampak positif pada kuantitas hasil produksi secara keseluruhan. Dengan memperbaiki praktik pertanian, seperti pemilihan varietas unggul, pemberian pupuk yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta penerapan teknologi pertanian modern, para petani bertekad untuk meningkatkan hasil panen karet mereka. Mereka percaya bahwa dengan fokus pada peningkatan kualitas, mereka akan mencapai peningkatan yang signifikan dalam kuantitas produksi, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlangsungan usaha pertanian mereka.

b. Menerapkan Sistem Tumpangsari

Tumpangsari, atau praktek penanaman dua atau lebih jenis tanaman dalam satu lahan secara bersamaan, muncul sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan produktivitas pertanian karet rakyat. (Pusat Penelitian Karet, 2020). Tumpangsari merupakan sistem tanam campuran yang melibatkan dua atau lebih jenis tanaman dalam satu lahan dan waktu yang

sama. Penanaman dilakukan secara selang-seling dan memiliki jarak tanam yang teratur (Raditya Warman & Kristiana, 2018, hlm. 791).

Seperti yang dilakukan oleh para petani karet di Desa Mangunang Seberang, mereka tidak hanya mengandalkan penanaman pohon karet, tetapi juga memanfaatkan lahan kosong dengan menanam berbagai jenis buah-buahan di pinggir kebun karet mereka. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan panen buah secara berkala sesuai dengan musimnya, yang kemudian dapat dijual untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Kebun buah-buahan ini memperkaya hasil kebun mereka, memberikan peluang ekonomi yang lebih luas, dan menjaga stabilitas pendapatan mereka. Mereka menanam berbagai jenis buah seperti durian, asam kesturi, cempedak, langsung, jengkol, kakao, dan lainnya. Selain itu, mereka juga menanam ubi kayu di sela-sela lahan kebun karetnya untuk memaksimalkan penggunaan lahan yang tersedia.

c. Diversifikasi Usaha

1) Berkebun Sayur

Pengeluaran rumah tangga terjadi setiap hari tanpa memandang situasi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ini, petani karet di Desa Mangunang menyadari bahwa mereka tidak bisa hanya mengandalkan usahatani karet sebab adanya fluktuasi harga karet yang tidak menentu. Oleh karena itu, mereka juga mencari sumber pendapatan lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Upaya ini meliputi kegiatan di

luar usahatani karet, seperti mengelola komoditas perkebunan lainnya dan hortikultura.

Maka dari itu, untuk memaksimalkan pendapatannya sebagian besar petani karet di Desa Mangunang Seberang mempunyai usaha sampingan dengan berkebun berbagai macam sayuran. Dalam pengelolaan kebunnya, beberapa petani karet bekerja sama dengan anggota keluarganya seperti suami/istri maupun anak-anaknya.

Biasanya, para petani melakukan kegiatan berkebun di lahanyang telah dialokasikan secara khusus untuk kegiatan berkebun. Namun, ada juga yang memanfaatkan lahan kebun karet dengan menanam tanaman di antara pohon karet. Adapula yang memanfaatkan lahan sawah tadah hujan yang sementara waktu dialihfungsikan saat musim hujan belum tiba. Adapula beberapa petani yang mengalihfungsikan sawah tadah hujan tersebut dalam bentuk permanen, sehingga sebagian sawah tersebut sudah tidak bisa ditanami padi lagi sebab sudah dibentuk gundukan tanah (bedengan) khusus untuk menanam sayuran.

Ada juga yang hanya menggunakan pekarangan sebagai lahan berkebun. Menurut Sismihardjo (2008), pekarangan memiliki potensi yang besar untuk berbagai jenis budidaya tanaman, termasuk tanaman buah, sayuran, dan juga sebagai implementasi agroforestri (Solihin, Sandrawati, & Kurniawan, 2018, hlm. 1).

2) Bertani Padi

Ketika memasuki musim penghujan hampir semua petani karet di Desa Mangunang Seberang juga akan merangkap sebagai petani padi. Hal ini didorong oleh kondisi geografis Desa Mangunang Seberang yang memiliki tanah yang cukup subur dan pengairan yang memadai sehingga memudahkan para petani dalam aktivitas berkebun dan bersawah. Sebagian sawah tadah hujan akan dialihfungsikan sebagai lahan kebun ketika musim panen padi telah usai.

3) Beternak

Beternak menjadi pilihan alternatif bagi sebagian petani karet dalam usaha sampingannya. Hewan yang ditenakkan kebanyakan merupakan hewan yang mudah ditenakkan seperti : ayam kampung, bebek dan sapi. Untuk pemenuhan pakan ternak sapi, para petani biasanya memanfaatkan gulma di areal perkebunan karet.

Harga karet yang sering mengalami penurunan menyebabkan banyak perkebunan karet mengurangi rotasi pengendalian, sehingga gulma tumbuh subur. Hal ni justru menguntungkan berdasarkan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Hutapea dkk. (2019), menunjukkan bahwa komposisi 10% rumput segar dari perkebunan karet dan 1% konsentrat dapat memberikan pertambahan berat badan sapi hingga 0,36 kg/hari, terbaik dibanding perlakuan lain yang diujicobakan (Junaidi, 2020, hlm. 75).

4) Membuka berbagai bidang Jasa

Petani karet di Desa Mangunang Seberang memiliki keberagaman pekerjaan dalam usaha sampingan seperti berdagang dan membuka berbagai bidang jasa. Beberapa di antara mereka menjadi Buruh Upah Tanam Padi ketika musim hujan tiba. Saat musim panen menjelang, mereka beralih menjadi Buruh Upah Panen Padi untuk mengambil hasil panen yang melimpah. Berikutnya ada petani karet lainnya yang bekerja sebagai buruh upah dalam mengoperasikan mesin perontok padi untuk memperlancar proses pengolahan hasil pertanian. Selain itu, ada yang menyediakan jasa angkutan padi untuk memudahkan distribusi hasil pertanian ke berbagai tempat. Sebagian masyarakat juga terlibat dalam pekerjaan lainnya, seperti menyediakan jasa panjat pohon atau membuka jasa perbaikan rumah sebagai tukang. Selain itu, terdapat pula mereka yang membuka jasa servis alat elektronik dan jasa pembuatan kue. Ketika memasuki musim penghujan, ada petani karet yang merangkap usaha sampingan dengan menawarkan jasa bajak sawah untuk membantu petani dalam persiapan lahan pertanian padi.

d. Diversifikasi Tanaman

Rendahnya produktivitas karet di Indonesia dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, di antaranya adalah luasnya areal kebun karet tua/rusak yang saat ini mencapai sekitar 400 ribu hektar dan telah kehilangan daya produktivitasnya (Zega & Sibuea, 2014, hlm. 30). Menyikapi hal ini dan sejalan dengan usaha mengatasi fluktuasi harga karet, para petani karet di

desa Mangunang Seberang berupaya mempertahankan produktivitas lahan mereka.

Langkah yang dilakukan oleh petani karet di Desa Mangunang Seberang yaitu dengan mengganti pohon karet yang tidak lagi produktif dengan bibit karet yang baru, serta menggantinya dengan jenis tanaman non-karet lainnya. Kedua pendekatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan distribusi risiko pada berbagai kegiatan pertanian, dan memperkuat kapasitas konsumsi sendiri dan/atau pendapatan dari tanaman non-karet (Nicod et al., 2020, hlm. 5).

Beberapa tanaman yang dipilih petani karet di Desa Mangunang Seberang dalam menjalankan strategi ini yaitu meliputi :

1) Bibit pohon karet yang baru

Penanaman kembali karet merupakan salah satu faktor dalam menjaga pasokan karet alam karena dapat menggantikan pohon karet yang kurang produktif dengan tanaman yang produktif penuh. Namun, waktu yang dibutuhkan pohon karet untuk menjadi produktif sepenuhnya (kira-kira 6 tahun) dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap pasokan karet dalam jangka pendek (Sitepu, McKay, & Holt, 2019, hlm. 1-2).

Dengan mengganti sebagian pohon-pohon karet yang tidak lagi produktif ini, memberikan peluang untuk petani karet dalam memperbaiki kualitas getah karet yang menurun. Meskipun hal ini akan berdampak pada pasokan karet dalam jangka pendek, harapannya petani

dapat bertahan dengan hasil produksi yang berkualitas baik sehingga harga yang diberikan oleh tengkulak juga bagus sehingga fluktuasi harga karet tidak terlalu berdampak negatif terhadap petani.

2) Pohon aren

Dalam mengatasi dampak yang terjadi akibat fluktuasi harga karet dan mengatasi masalah pohon karet dikebunnya yang kurang produktif, beberapa petani mulai memberikan ruang pada sebagian tanah kebun karetnya untuk ditanami beberapa pohon yang juga dapat diambil manfaatnya seperti pohon aren yang juga bisa disadap untuk dijadikan gula merah. Biasanya permintaan akan gula merah akan mengalami peningkatan permintaan menjelang hari-hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Menurut data pencacah Dinas Pertanian Hulu Sungai Tengah, kondisi kebun aren tidak terlalu luas yakni hanya 30 Ha. Meskipun hanya 30 Ha, akan tetapi lahan kebun aren ini sangat produktif yakni mampu mencapai 4.175 Kg/Ha pada akhir tahun 2023. Oleh sebab itu, beberapa petani karet mulai menggantikan dan menyisihkan sebagian lahan kebun karetnya untuk ditanami pohon aren hingga nantinya juga bisa disadap setelah kurun waktu tertentu untuk dijadikan gula merah.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Edi Suharto, konsep strategi aktif digambarkan sebagai upaya yang dilakukan oleh keluarga menengah ke bawah untuk mengoptimalkan potensi mereka dengan berbagai cara, seperti

memperpanjang jam kerja, melakukan pekerjaan tambahan, atau terlibat dalam aktivitas lain yang dapat meningkatkan penghasilan. Dalam kasus petani karet di Desa Mangunang Seberang, teori ini dapat dilihat terwujud dalam berbagai strategi yang mereka terapkan untuk menghadapi fluktuasi harga karet dan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Para petani karet di desa tersebut tidak hanya bergantung pada usahatani karet sebagai sumber pendapatan utama. Mereka melakukan diversifikasi usaha dengan mengelola kebun sayur, menanam padi pada musim penghujan, dan beternak hewan-hewan tertentu seperti ayam, bebek, dan sapi. Selain itu, mereka juga terlibat dalam berbagai bidang jasa seperti buruh upah tanam padi, buruh upah panen padi, dan berbagai jasa lainnya. Hal ini mencerminkan konsep strategi aktif yang dijelaskan oleh Suharto, di mana petani karet berupaya untuk memaksimalkan sumber daya dan potensi yang ada guna meningkatkan penghasilan mereka.

Petani karet di Desa Mangunang Seberang juga berupaya untuk meningkatkan kualitas produksi dari kebun karet yang mereka kelola. Mereka menyadari bahwa peningkatan kualitas akan membawa dampak positif pada kuantitas hasil produksi secara keseluruhan. Dengan memperbaiki praktik pertanian, seperti pemilihan varietas unggul, pemberian pupuk yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta penerapan teknologi pertanian modern, para petani bertekad untuk meningkatkan hasil panen karet mereka. Mereka juga menerapkan sistem tumpangsari dengan menanam berbagai jenis tanaman di kebun mereka,

yang memberikan peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil panen buah-buahan.

Secara keseluruhan, praktek-praktek yang dilakukan oleh petani karet di Desa Mangunang Seberang secara konsisten mencerminkan konsep strategi aktif yang dijelaskan dalam teori Edi Suharto. Mereka tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan, tetapi berupaya untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada di sekitar mereka untuk menghadapi fluktuasi harga karet dan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa praktek-praktek ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan oleh Suharto.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan dalam upaya menghadapi fluktuasi harga karet dominan memilih strategi aktif yakni berkebun dan juga bertani padi. Alasannya adalah sebagai berikut :

1. Dengan menanam sayur-sayuran dan padi, mereka dapat memperoleh sumber pendapatan tambahan yang stabil di luar menyadap karet. Ini memberikan perlindungan finansial yang penting, karena mereka tidak hanya bergantung pada satu jenis tanaman yang harga pasarnya fluktuatif.
2. Selain itu, dengan memanfaatkan musim penghujan untuk bertani padi, mereka dapat memanfaatkan lahan yang mungkin tidak produktif selama musim kemarau untuk menanam tanaman lain yang membutuhkan air lebih banyak. Hal ini tidak hanya meningkatkan

produktivitas lahan, tetapi juga memberikan keamanan pangan bagi keluarga petani.

3. Terlebih lagi, bertani sayur-sayuran memungkinkan mereka untuk memiliki akses langsung ke sumber makanan yang segar dan bergizi, mengurangi ketergantungan pada pembelian dari pasar luar.

Dengan demikian, memiliki usaha sampingan sebagai petani sayur-sayuran dan bertani padi merupakan strategi konkret yang tidak hanya membantu mengurangi risiko finansial, tetapi juga meningkatkan keamanan pangan dan produktivitas lahan dalam jangka panjang.

Penelitian oleh Ika Dwi Setiawati (2021) di Desa Palu Rejo menunjukkan bahwa petani karet di daerah tersebut juga menghadapi fluktuasi harga karet dengan mencari pekerjaan sampingan. Meskipun strategi yang dilakukan oleh petani di Desa Palu Rejo memiliki kesamaan dengan strategi yang aktif digunakan oleh petani di Desa Mangunang Seberang, namun di desa Mangunang Seberang, terdapat perbedaan yang signifikan. Para petani karet di Desa Mangunang Seberang tidak hanya mengandalkan pekerjaan sampingan di sektor non-pertanian, tetapi juga menerapkan strategi diversifikasi yang lebih luas dalam usaha pertanian mereka. Salah satu langkah konkret dalam diversifikasi tersebut adalah menanam varietas karet yang baru serta menambah jenis tanaman lainnya, seperti buah-buahan, dan sayur-sayuran, di kebun karet mereka. Hal ini menunjukkan upaya mereka dalam mengurangi risiko finansial yang terkait

dengan fluktuasi harga karet serta meningkatkan keamanan pangan dan produktivitas lahan dalam jangka panjang. (Setiawati, 2021, hlm. 55).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahma Ritonga (2021) menemukan bahwa para petani karet di Desa Manjoir, sebagai respons terhadap pandemi COVID-19, juga menerapkan strategi aktif dengan memperbaiki kualitas mutu produksi. Hal ini sejalan dengan strategi aktif yang digunakan oleh petani karet di Desa Mangunang Seberang dalam menghadapi fluktuasi harga (Ritonga, 2021, hlm. 67).

2. Strategi Pasif

a. Menghemat dan Menyisihkan Penghasilan

Dari hasil wawancara, petani karet di Desa Mangunang Seberang menghemat pengeluaran dan menyisihkan sebagian penghasilan dari kegiatan menyadap karet atau usaha sampingan lainnya sebagai cadangan. Langkah ini tidak hanya memberikan perlindungan finansial saat harga karet turun, tetapi juga menciptakan stabilitas ekonomi yang krusial untuk keberlanjutan mata pencaharian petani. Dengan manajemen keuangan yang cerdas, mereka mampu mengatasi ketidakpastian pasar dan membangun ketangguhan ekonomi dalam lingkungan agraris yang dinamis.

b. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk di konsumsi

Petani karet di Desa Mangunang Seberang memiliki strategi adaptasi yang cermat dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar

untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Mereka mengandalkan tanaman yang tumbuh secara alami, seperti kangkung, keladi, pakis, jamur, serta daun-daunan seperti pucuk daun singkong dan pucuk daun pepaya, yang sering kali tumbuh tanpa disengaja. Selain itu, mereka juga memanfaatkan keberlimpahan ikan di area persawahan saat musim penghujan. Dengan menggunakan alat tangkap sederhana atau bahkan tangan kosong, mereka menangkap ikan yang kemudian dapat diawetkan dalam bentuk pekasam atau ikan asin jika hasil tangkapan berlimpah.

Selain memanfaatkan hasil pertanian non-karet, sebagian besar petani juga mulai menanam padi sendiri saat musim penghujan, memastikan keluarga mereka memiliki pasokan beras yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dengan strategi ini, mereka dapat memperoleh sumber pangan yang beragam dan mengurangi ketergantungan pada hasil karet yang rentan terhadap fluktuasi harga.

c. Menyimpan hasil produksi karet saat harga rendah

Menyimpan hasil produksi karet saat harga rendah dan menjual karet secara bertahap ketika harga naik merupakan pilihan beberapa petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga karet yang cenderung tidak stabil. Getah karet yang disimpan ketika nanti dijual akan cenderung diberi harga lebih mahal oleh para tengkulak.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi pasif yang banyak digunakan oleh para petani karet di Desa Mangunang Seberang adalah dengan

menghemat pengeluaran, menyisihkan sebagian penghasilan, dan memanfaatkan sumber daya alam lokal. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, sebagian besar petani mulai menanam padi sendiri, sementara sebagian kecil lainnya menggunakan strategi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa para petani lebih memilih untuk mengadopsi pendekatan yang lebih konservatif dan mengandalkan sumber daya yang tersedia di lingkungan lokal mereka, sebagai respons terhadap fluktuasi harga karet yang tidak dapat mereka kendalikan secara langsung.

Strategi yang diterapkan oleh petani karet di Desa Manganang Seberang secara konsisten mencerminkan prinsip-prinsip teori strategi pasif yang diajukan oleh Edi Suharto. Dalam upaya bertahan hidup di tengah ketidakpastian ekonomi yang terutama disebabkan oleh fluktuasi harga karet saat ini, petani karet di Desa Manganang Seberang mengurangi pengeluaran keluarga dengan hidup hemat, seperti yang dijelaskan dalam konsep strategi pasif. Mereka menghemat dan menyisihkan sebagian penghasilan sebagai cadangan, memberikan perlindungan finansial ketika harga karet turun dan menciptakan stabilitas ekonomi yang krusial untuk keberlanjutan mata pencaharian mereka. Selain itu, petani karet memanfaatkan sumber daya alam sekitar, seperti tanaman yang tumbuh secara alami dan ikan di area persawahan, untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Pada pemenuhan kebutuhan pokok keluarga mereka, petani karet di Desa Manganang Seberang menanam padi sendiri untuk dikonsumsi. Mereka juga mencoba menjaga nilai jual hasil produksi karet dengan menyimpannya saat harga rendah, sesuai

dengan prinsip strategi pasif yang bertujuan untuk mengatasi fluktuasi harga yang tidak stabil. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh petani karet di Desa Mangunang Seberang tidak hanya mencerminkan keterkaitan yang kuat dengan teori strategi pasif, tetapi juga menunjukkan kesesuaiannya dengan kondisi nyata kehidupan petani kecil di daerah pedesaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Khoiriyawati Firdaus, Sri Wahyuni, dan Titin Kartini pada (2018), tentang Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Sidodadi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian tersebut, petani sawah tadah hujan di Desa Sidodadi ditemukan menerapkan strategi pasif dengan mengadopsi pola hidup hemat untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti menyimpan sebagian hasil panen untuk konsumsi sendiri, mengatur pengeluaran untuk pakaian dan kesehatan, serta menabung (Khoiriyawati Firdaus, Wahyuni, & Kartini, 2018, hlm. 90). Kemudian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani karet di Desa Mangunang Seberang juga menerapkan strategi pasif dengan menghemat penghasilan dan menyimpan hasil produksi karet saat harga rendah untuk dijual saat harga naik. Temuan ini menegaskan bahwa walaupun berada dalam sektor pertanian yang berbeda, kedua kelompok petani berbeda ini mengambil langkah serupa dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi harga pasar. Ini menunjukkan pentingnya manajemen keuangan yang cerdas untuk menciptakan stabilitas ekonomi dalam lingkungan agraris yang dinamis.

3. Strategi Jaringan

a. Bekerja sama dengan Sesama Petani Karet

Di Desa Mangunang Seberang para petani karet memiliki solidaritas yang tinggi, seperti cara mereka dalam menghadapi fluktuasi harga karet yang tidak stabil ini mereka saling bekerja sama dalam bertukar informasi terkait perkembangan harga dari waktu ke waktu dan pada beberapa kesempatan mereka merantau bersama untuk bekerja di sebuah kebun karet milik perusahaan di daerah tetangga.

Ada sebagian petani karet di Desa Mangunang Seberang yang memiliki lahan kebun karet cukup luas, akan tetapi terbatas sumber daya dalam menyadapnya. Hal ini mendorong mereka untuk meminjamkan sebagian lahan kepada rekan-rekan sesama petani karet yang memiliki keterbatasan lahan. Penambahan lahan sadapan menjadi solusi bagi petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga dalam menjaga stabilitas pendapatan.

Hal ini sesuai dengan konsep *Muzara'ah*, di mana kerjasama seperti ini tidak hanya menunjukkan tolong-menolong, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi para petani karet (Antasari, 2022, hlm. 119). Dengan bekerja sama, hasil produksi dan pendapatan dari petani karet yang memiliki lahan karet terbatas dapat ditingkatkan. Di sisi lain, petani dengan lahan lebih besar juga merasakan manfaat positif, bukan hanya secara finansial, tetapi juga dalam membangun kekuatan bersama dalam komunitas.

b. Meminjam uang kepada rekan dan sanak saudara

Langkah ini diambil sebagai solusi terakhir untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat terpenuhi melalui upaya-upaya sebelumnya. Dengan saling dukung melalui pinjaman, petani ini menciptakan jaringan sosial yang kuat sambil tetap menjaga keberlanjutan kehidupan ekonomi mereka.

Beberapa petani karet juga menjalin hubungan yang cukup erat dengan beberapa tengkulak yakni dengan berlangganan hanya kepada satu tengkulak dan jarang berpindah-pindah. Hal ini merupakan bentuk loyalitas mereka terhadap tengkulak, maka dari itu para tengkulak juga sering memberikan bantuan kepada para petani karet ketika harga karet mengalami penurunan yakni dengan memberikan pinjaman.

Sesuai dengan konsep yang telah ditegaskan oleh Scott, dalam konteks jaringan sosial ekonomi, sering kali terbentuk hubungan yang disebut sebagai patron-klien. Scott (1993:7) menjelaskan bahwa hubungan patron-klien merupakan bentuk hubungan khusus di antara dua pihak di mana terdapat interaksi yang sangat dipengaruhi oleh kepentingan praktis. Dalam hubungan ini, individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan kekuasaan dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan dan keuntungan kepada individu dengan status yang lebih rendah (klien). Sebagai imbalan, klien umumnya memberikan dukungan dan bantuan kepada

patron, seperti melalui pemberian jasa pribadi (Purwasih et al., 2022, hlm. 21).

Sebagian petani karet di Desa Mangunang Seberang melakukan pelunasan hutang ketika panen padi tiba. Menurut hukum Islam sebagaimana dalam kesepakatan para ulama, pelunasan hutang piutang dengan hasil panen padi hukumnya boleh dan sudah sesuai dengan akad qard (Saadah, 2019, hlm. 82). Tinjauan hukum ekonomi Islam terhadap praktik hutang piutang adalah bahwa hal tersebut diperbolehkan karena termasuk dalam kerangka akad tabarru. Akad ini diartikan sebagai perjanjian tolong-menolong yang bertujuan untuk membantu mengurangi beban orang lain. Namun, dalam prinsip ekonomi Islam, tidak diperbolehkan untuk memperoleh keuntungan dari pemberian pinjaman kepada orang lain, karena hal tersebut dianggap sebagai riba (Marina Zulfa & Kasniah, 2022, hlm. 96).

c. Menggadaikan Tanah kepada rekan dan sanak saudara

Dalam keadaan darurat memerlukan dana besar, petani karet Desa Mangunang Seberang kadang menggadaikan tanah sebagai solusi terakhir saat uang simpanan tak mencukupi, seperti dalam kasus kecelakaan atau penyakit serius yang dialami keluarganya. Meskipun sulit, menggadaikan tanah dianggap sebagai langkah solutif untuk mendapatkan dana tambahan tanpa jaminan, menjaga kesejahteraan keluarga dalam situasi krisis keuangan.

Petani karet di Desa Mangunang Seberang, memutuskan untuk menggadaikan tanah sebagai langkah terakhir dalam mengatasi kebutuhan darurat juga mengikuti regulasi UU No. 56 Prp Tahun 1960 poin 9 a. Menurut undang-undang tersebut, tanah yang digadaikan tidak dapat dikembalikan selama utang belum dibayar lunas, sehingga tanah tersebut berada di bawah penguasaan "pemegang gadai". Meskipun langkah ini sulit, para petani menjadikan langkah ini sebagai opsi terakhir untuk memperoleh dana tambahan tanpa jaminan dan menjaga stabilitas kehidupan keluarga dalam situasi krisis keuangan (Wahyuni, 2015, hlm. 93–94).

Petani karet di Desa Mangunang Seberang berhasil mengadopsi strategi jaringan yang sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Suharto (2003) tentang pembangunan relasi dalam konteks lingkungan sosial dan kelembagaan. Mereka dominan menggunakan strategi jaringan dengan cara meminjam uang dari rekan dan sanak saudara, memanfaatkan bantuan finansial dari orang-orang terdekat untuk mendukung aktivitas ekonomi mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka memanfaatkan jaringan sosial sebagai sumber daya untuk mengatasi tantangan ekonomi dengan lebih efektif. Pendekatan ini dianggap sebagai pilihan yang paling rasional dan responsif dalam menghadapi tekanan ekonomi yang mendesak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Dwi Setiawati (2021) tentang Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Karet dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet di Desa Palu Rejo Kecamatan Gunung Bintang Awai

Kabupaten Barito Selatan juga menemukan bahwa para petani karet di Desa Palu Rejo menghadapi fluktuasi harga karet dengan cara berhutang ke warung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka (cashbon). Terdapat kesamaan dengan strategi jaringan yang digunakan oleh petani karet di Desa Mangunang Seberang, yakni sama-sama menggunakan relasi yang mereka punya untuk berhutang. Namun, di Desa Mangunang Seberang, sistem pembayaran hutang terkadang dilakukan setelah panen padi, dengan memberikan padi yang telah dipanen sebagai pembayaran hutang, menunjukkan variasi dalam implementasi strategi jaringan di antara kedua lokasi tersebut. (Setiawati, 2021, hlm. 55)

Fluktuasi Harga karet di Desa Mangunang Seberang yang terjadi merupakan akibat dari tingkat permintaan dan penawaran yang selalu mengalami perubahan hingga pada akhirnya mempengaruhi harga karet tersebut. Hal ini sesuai dengan teori mekanisme harga pasar yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun. Dalam perspektif Islam, fluktuasi harga dianggap sebagai fenomena yang alami dan dapat terjadi dalam pasar. Harga-harga barang dan jasa dapat mengalami perubahan periodik sebagai akibat dari berbagai faktor, termasuk dinamika permintaan dan penawaran, biaya produksi, perubahan kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor ekonomi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap petani karet dan informan pendukung yakni tengkulak terkait penetapan harga getah karet di Desa Mangunang Seberang, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, saat

ini masih mengacu pada penetapan harga tinggi maupun harga dasar yang telah ditetapkan oleh PT. Dharma Kalimantan Jaya. Perusahaan ini beroperasi di Jl. Divisi IV Alri Haruyan HST, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. PT Dharma Kalimantan Jaya merupakan perusahaan manufaktur yang mengolah karet alami menjadi karet remah.

Pada awal tahun 2024 PT Dharma Kalimantan Jaya menetapkan harga karet tertinggi sebesar Rp 8.900 kepada setiap tengkulak, dengan mempertimbangkan kualitas getah karet. Para tengkulak di Desa Mangunang Seberang memperhitungkan kualitas getah karet saat menetapkan harga kepada petani. Kualitas karet diklasifikasikan menjadi tiga kategori: Kategori A untuk karet tanpa kandungan air dan bebas dari kotoran serpihan kayu seharga Rp 8.000, Kategori B untuk karet dengan sedikit kandungan air dan tidak bersih dari kotoran seharga Rp 7.500, dan Kategori C untuk karet dengan kandungan air lebih banyak dan tidak bersih dari kotoran serpihan kayu (sakrap) seharga Rp 7.000.

Perbedaan kualitas ini dipengaruhi oleh banyaknya petani yang menjual getah karet untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga karet yang dijual belum mencapai kualitas terbaik.

Fluktuasi harga karet di Desa Mangunang Seberang jika dianalisis berdasarkan konsep harga yang adil yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah maka ditemukan kesesuaian dengan konsep tersebut sebagai berikut :

1. Upah yang Adil

Konsep upah yang adil, menurut Ibnu Taimiyah, melibatkan pemberian upah yang setara dengan nilai pasar tenaga kerja. Ini berarti

mengakui kualitas dan kuantitas pekerjaan sebagai dasar penentuan upah yang pantas. Upah yang adil harus mencerminkan nilai nyata dari pekerjaan yang dilakukan, mempertimbangkan keahlian, waktu, dan kualitas hasil kerja. Para tengkulak di Desa Mangunang Seberang menetapkan harga karet berdasarkan evaluasi terhadap kualitas produksi petani. Mereka memperhatikan aspek-aspek seperti kepadatan dan tekstur getah karet, yang memengaruhi nilai jualnya. Getah karet berkualitas tinggi, yang padat dan keras, diberi harga lebih tinggi karena lebih mudah diproses dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi, sementara getah karet rendah kualitasnya diberi harga lebih rendah karena sulit untuk diproses dan memiliki nilai jual yang lebih rendah. Dengan demikian, praktik penetapan harga oleh para tengkulak mencerminkan prinsip-prinsip upah yang adil yang ditekankan oleh Ibnu Taimiyah.

2. Laba yang Adil

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa pedagang berhak mendapat keuntungan dari aktivitas perdagangan mereka, selama itu dilakukan dengan cara yang diterima secara umum dan tanpa merugikan diri mereka sendiri atau pelanggan mereka. Menurutnya, keuntungan yang adil adalah keuntungan yang biasa diperoleh dari jenis perdagangan tertentu dan tidak merugikan orang lain. Dia menolak keuntungan yang tidak wajar atau eksploitatif, yang didapat dengan memanfaatkan ketidakpedulian masyarakat terhadap kondisi pasar yang ada.

Para petani karet di Desa Mangunang Seberang tidak mencampur getah karet dengan bahan lain untuk menghindari penyusutan saat ditimbang oleh tengkulak, yang akan merugikan para tengkulak saat menjualnya kembali ke pabrik karet. Meskipun beberapa tengkulak di desa tersebut melakukan kecurangan dalam memberikan timbangan, petani dapat mengatasi hal ini dengan beralih kepada tengkulak lain yang memberikan harga yang lebih baik dan menjamin proses penimbangan yang jujur.

Dengan demikian, sikap integritas yang dipegang oleh para petani karet di Desa Mangunang Seberang merupakan contoh nyata dari prinsip yang dianjurkan oleh Ibnu Taimiyah, di mana keuntungan yang diperoleh dari perdagangan haruslah didasarkan pada prinsip keadilan dan tidak merugikan pihak lain.

Fluktuasi harga karet di Desa Mangunang Seberang juga dapat dipahami melalui lensa asumsi dasar dalam ekonomi Islam yang dikemukakan oleh Abdul Mannan. Mannan menyoroti dominasi kepentingan pihak-pihak kuat dalam mekanisme pasar kapitalistik yang cenderung merugikan pihak lain, sehingga intervensi pasar berdasarkan prinsip keadilan ekonomi Islam dapat diperlukan untuk memastikan distribusi yang lebih merata dan stabil.